
DEKADENSI PERAN RAWI HADIS PEREMPUAN DARI MASA KE MASA (Pendekatan Historis)

Hasan Mahfudh*

Abstract

This paper discusses in depth the role of Muslimah in receiving and spreading hadith. According to the historical trajectory of hadith, the role of women in accessing, studying and disseminating it had been up and down. From the quantitative aspect, in contrast to the phenomenon of male narrators which is increasingly widespread, the average number of female narrators tends to decrease and decrease. The declining in the role of women in narrating hadith did not just happen. By tracing the historicity of the development of Muslims from time to time, various factors are found influencing this decadence. The increasing role of women in the domestic sphere from time to time has also reduced their chances of transmitting hadith. Positively, this phenomenon can confirm that the process of transmitting hadith is a historical event and not an artificial one as some orientalists think.

Keywords:

Female Narrator; Thabaqat; Role Decadence; Hadith Narration

Abstrak

Tulisan ini mengkaji secara mendalam tentang peran serta perempuan muslim dalam menerima dan menyebarkan hadis. Dalam lintasan kesejarahan hadis, peran serta perempuan dalam mengakses, mendalami dan menyebarkan hadis mengalami pasang surut. Jika dilihat dari aspek kuantitatif, berbeda dengan fenomena perawi laki-laki yang semakin meluas, rata-rata jumlah rawi perempuan justru cenderung menurun dan berkurang. Kemerosotan peran perempuan dalam meriwayatkan hadis bukanlah terjadi begitu saja. Dengan menelusuri historisitas perkembangan umat Islam dari masa ke masa, ditemukan berbagai faktor yang mendorong dekadensi tersebut. Peran perempuan di wilayah domestik yang menanjak dari masa ke masa turut mengurangi kesempatan mereka dalam periwayatan hadis. Positifnya, fenomena ini dapat meneguhkan bahwa proses periwayatan hadis merupakan peristiwa historis dan bukan buatan sebagaimana anggapan beberapa orientalis.

Kata Kunci:

Rawi Perempuan; Thabaqat; Dekadensi Peran; Periwayatan Hadis.

* UIN Sunan Ampel Surabaya

A. Pendahuluan/Introduction

Perbincangan tentang perempuan tidak bisa dilepaskan dari semangat gerakan feminisme¹ yang diawali oleh persepsi perihai ketimpangan posisi perempuan dibandingkan dengan posisi laki-laki di masyarakat. Dalam konteks itu, laki-laki dideskripsikan sebagai sosok yang mendominasi dan perempuan sebagai sosok yang didominasi. Gambaran tersebut sepintas akan semakin meyakinkan jika melihat fenomena periwayatan hadis Nabi Saw.

Selain sebagai bukti pengajaran Nabi yang terus berkelanjutan dari masa ke masa, periwayatan hadis juga merupakan sebuah aktifitas ilmiah kaum muslimin dalam menyampaikan dan berbagi ilmu yang bersumber dari nabi. Selanjutnya, disamping -secara normatif- aktifitas periwayatan hadis nabi merupakan sebuah ajaran mulia yang diperintahkan oleh rasul untuk disampaikan kepada setiap umatnya, para sahabat dan umat muslim. Secara *tjabi'iyah* mereka merasa sangat perlu untuk mencari dan mendapatkan hadis nabi.² Oleh karenanya, periwayatan hadis semestinya menjadi sebuah aktifitas yang dilakukan oleh seluruh sahabat, tabi'in, atba' al-tabi'in, dan para perawi tanpa memandang suku, ras, dan jenis kelamin tertentu.

Sayangnya, fakta membuktikan bahwa periwayatan hadis yang tertuang pada *al-kutub al-tis'ah* menunjukkan adanya ketimpangan gender antara rawi-rawi laki-laki dan perempuan. Secara kuantitas, rawi-rawi

perempuan jauh lebih sedikit dibanding rawi-rawi laki-laki. Apalagi jika kemudian ditemukan bahwa terjadi fenomena "menghilangnya" rawi perempuan dari masa ke masa. Ini merupakan satu dari sekian problem periwayatan hadis yang tentunya membutuhkan kajian yang serius dan mendalam. Tulisan ini selanjutnya berusaha untuk mengungkap fakta historis penyebab menurunnya peran rawi perempuan dalam periwayatan hadis. Penelitian dilakukan dengan melakukan studi kepustakaan dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan historis.

B. Perempuan Arab; Pra Islam dan Sesudahnya

Sebelum kedatangan Islam, status dan kedudukan perempuan sangatlah memprihatinkan. Perempuan dipandang sebagai makhluk tak berharga, tidak memiliki hak apapun, dan diperlakukan layaknya sebuah barang dagangan, diperlakukan semena-mena, ditindas, dirampas, dijadikan tawanan, bahkan dikomersialkan. Sehingga, mengubur bayi perempuan hidup-hidup merupakan fenomena yang dapat ditemui dengan mudah pada peradaban bangsa pada waktu itu.³

Tidak diragukan lagi, masyarakat Arab menganut sistem patriarkhi, di mana posisi dominan dan penting dipegang oleh laki-laki, bapak (suami). Laki-laki yang bertanggung jawab menjalankan peran publik mencari nafkah untuk kelangsungan hidup, mempertahankan keutuhan keluarga atau kabilah, bahkan meningkatkan taraf hidup.

¹ Menurut Achmad Muthali'in, "feminisme" berasal dari kata latin *femina* yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Baca, Achmad Muthali'in, "*Bias Gender dalam Pendidikan*", (Surakarta, Muhammadiyah University Press, 2001), hlm. 78.

² Inilah yang menyebabkan Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh sama-sama memandang tinggi literatur hadis dan sejarah kodifikasinya. Hasan Mahfudh, Rasyid Ridha; "Arah Baru Paradigma Kritik Hadis", dalam Muammar Zain Qadafi (ed), *Yang Membela dan Yang Menggugat* (Yogyakarta: Interpena, 2011), hlm. 44.

³ Nurun Najwah, *Wacana Spritualitas Perempuan; Prespektif Hadis* (Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2008), hlm. 6-7. Sikap diskriminatif pada perempuan, sebenarnya tidak hanya terdapat pada peradaban Arab Jahiliyyah saja, sikap tersebut sebenarnya juga terjadi pada peradaban Mesir kuno, Yunani, dan sebagainya. Fatima Umar Nasif dalam bukunya *Women in Islam* menjeleskan hal itu secara panjang lebar pada bab pertama. Lihat: Fatima Umar Nasif, *Women in Islam: a discourse in rights and obligations*, terj. Burhan Wirasubrata dan Kundan D. Nuryakien, *Menggugat Sejarah Perempuan*, (Jakarta: Cendekia, 2001), hlm. 17-37.

Adapun perempuan, hanya menjalankan peran domestik sebagai pengasuh anak dan pengatur urusan rumah tangga. Konsekuensi dari tanggung jawab itu menjadikan laki-laki memiliki hak istimewa.

Menurut Hisyam Sharabi, model patriarki masyarakat Arab saat itu sangat terkait dengan struktur masyarakat kabilah Islam. Dalam masyarakat, kabilah senantiasa hidup berpindah-pindah, dan setiap waktu mengidentifikasi diri pada kolektifisme kabilah tersebut.⁴ Oleh karenanya, fenomena bangsa Arab Jahiliyyah mengubur bayi perempuan mereka hidup-hidup dikarenakan beberapa alasan, diantaranya: cara mereka hidup yang berpindah-pindah di gurun pasir; menjadikan perempuan lebih banyak menjadikan beban; dan karena fisiknya terlalu lemah menghadapi alam.

Penulisan bab ditulis dengan huruf kecil dan capital jika di awal kata, jarak 1 spasi dan ditebalkan. Jika menggunakan alat pendukung maka sederhanakan tabel dan gunakan tabel terbuka, dan gambar peta lebih difokuskan pada objek yang diteliti serta jangan terlalu besar ukuran filenya serta rumit (diupayakan dalam format JPG); tabel dan gambar diberi nomor urut. Jangan menggunakan lokasi ketika merujuk ke Gambar atau Tabel, misalnya: “.... disajikan di Gambar 1 di bawah ini.” tetapi cukup “...disajikan di Gambar 1.” atau “..... (Gambar 1).”

Disamping aspek di atas, sejarah mencatat bahwa sebagian besar bangsa Arab menjalani kehidupan nomaden (menggembala), dengan tradisi dan adat nomanen pula. Perang dan serangan mendadak adalah bagian dari kehidupan mereka dan mereka berharap memiliki kekuatan fiksi yang sangat penting untuk membela suku dan melindungi tanah mereka. Dalam lingkungan ini, laki-laki adalah simbol keamanan dan kekuatan. Ahmad Khaki menulis tentang hal ini “laki-laki dijunjung

tinggi sedangkan perempuan direndahkan.” Setiap suku jauh lebih membutuhkan laki-laki untuk pertahanan mereka. Kenyataan ini telah menurunkan nilai perempuan di dalam masyarakat dan membawa pilihan kepada anak laki-laki sehingga menyebabkan terjadi pembantaian anak perempuan.⁵ Dengan berbagai kondisi sebagaimana di atas, tentunya perempuan tidak banyak memiliki kesempatan dan ruang dalam berekspresi, berfikir, bahkan kesempatan hidup.

Berbeda dengan masa kenabian, selama periode misi kenabiannya, baik di Makkah (610-622 M) maupun di Madinah (622-632 M), Nabi Muhammad memberi kedudukan yang terhormat kepada kaum perempuan dalam kehidupan kemasyarakatan. Ketika Muhammad menerima wahyu pertama (40 tahun beberapa versi mengatakan usianya 43 tahun), Khadijah merupakan sosok yang berperan besar dalam memberinya kehangatan dan ketenangan. Ketakutan luar biasa yang dialami Rasulullah ketika mendapatkan wahyu pertama dapat diselesaikan di tangan seorang perempuan, bukan seorang laki-laki.⁶ Kisah tersebut merupakan salah satu tanda betapa besar peran perempuan terhadap kehidupan sehari-hari, bahkan bagi seorang Nabi.

Nabi Muhammad Saw merupakan seorang pemimpin yang secara terang-terangan mengakui pentingnya kasih sayang dan peran perempuan dalam kehidupan. Dalam sejumlah ekspedisi, istrinya bukan cuma figur di belakang layar, melainkan bersama-sama dilibatkan dalam beberapa masalah strategi. Penghargaan Nabi Muhammad Saw terhadap perempuan inilah yang kemudian menegaskan bahwa risalah Muhammad menghendaki kebebasan perempuan untuk hidup layaknya manusia yang mempunyai peran aktif baik secara individu maupun sosial.

Secara garis besar, gaung kebebasan yang ditebarkan Nabi bagi kaum perempuan, ada

⁴ Hisham Sharabi, *Neopatriarchy: a Theory of Distorted Change in Arab Society* (New York: Oxford University Press, 1971), hlm. 58. Dalam Nurun Najwah, *Wacana Spiritualitas Perempuan*, hlm. 8.

⁵ Fatima Umar Nasif, *Women in Islam*, hlm. 50.

⁶ Fatima Mernissi, *Women and Islam; an Historical and Theological Enquiry*, terj. Yaziar Radianti, *Wanita di Dalam Islam* (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 129.

yang sifatnya perombakan total dan ada pula yang sifatnya evolutif. Perubahan radikal dan frontal misalnya, terjadi pada kasus penghapusan berbagai bentuk tradisi yang tidak memanusiaikan perempuan, seperti: (1) larangan mengubur bayi perempuan hidup-hidup, (2) larangan menjadikan perempuan sebagai warisan, (3) perempuan mempunyai hak waris, (4) perempuan tidak bisa dikawin cerai seenaknya, (5) perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama di hadapan-Nya serta harus mempertanggungjawabkan semua perbuatan kepada-Nya.

	Pra-Islam	Pasca Islam
Pertama	Perempuan adalah manusia yang tidak dikenal oleh undang-undang, karena dianggap bukan sebagai makhluk hukum sehingga tidak patut masuk dalam peraturan perundangan.	Perempuan dalam Islam dilindungi Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw.
Kedua	Perempuan dipersepsikan sebagai harta benda, sehingga berhak diperlakukan apa saja sesuai dengan keinginan pembeli (suami). Jadi, pada masa ini seorang suami sudah biasa menjual istrinya kepada orang lain.	Perempuan diberi hak untuk memilih pasangan hidupnya sendiri dalam sebuah pernikahan yang menunjukkan pemberian kemerdekaan kepada seorang perempuan.
Ketiga	Perempuan tidak memiliki hak talak	Perempuan memiliki hak talak. Islam

	(cerai), sehingga diperlakukan bagaimanapun oleh suaminya, harus dihadapi dengan sabar sebab dalam kondisi yang buruk seperti ini, ia tidak bisa melepaskan ikatan perkawinan dari suaminya. Maka terus-menerus berada dalam ketergantungan terhadap suaminya.	memberikan hak talak bagi perempuan agar mereka juga memiliki posisi yang setara dengan laki-laki. Ketika terjadi ketidakcocokan atau perlakuan yang tidak adil terhadap dirinya, perempuan dapat mengajukan hak talaknya. Al-Qur'an memberikan pilihan dan kebebasan untuk meneruskan atau memutuskan kehidupan mereka dengan suaminya.
Keempat	Perempuan tidak memiliki hak waris, tetapi malah diwariskan bagaikan tanah, hewan, dan benda kekayaan yang lain. Akibatnya, perempuan tidak punya kesempatan untuk hidup secara mandiri dan maju.	Perempuan berhak mewarisi dan memiliki kekayaan, baik yang bersumber dari harta warisan maupun maskawin (mahar).
Kelima	Perempuan tidak memiliki hak untuk memelihara anaknya, karena dianggap	Perempuan memiliki hak penuh untuk memelihara anaknya. Padahal, dulu bila lahir anak perempuan

	milik keluarga laki-laki.	maka langsung dipendam hidup-hidup oleh bapaknya. Islam datang memberikan argumentasi yang jelas mengenai pentingnya anak perempuan. Hak memelihara anak (haqq al-hadhanah) tidak hanya menjadi hak kaum laki-laki saja, tetapi juga menjadi hak perempuan.
Keenam	Perempuan tidak memiliki kebebasan membelanjakan hartanya karena perempuan dianggap harta. Bagaimana mungkin ia bisa membelanjakan harta sedangkan dirinya adalah bagian dari harta.	Perempuan berhak mempergunakan atau membelanjakan hartanya. Pada masa pra-Islam, harta bisa dikatakan menjadi hak sepenuhnya kaum laki-laki. Harta adalah simbol kemerdekaan dan kehormatan bagi setiap orang.
Ketujuh	Penguburan bayi perempuan hidup-hidup.	Perempuan memiliki hak hidup.

	Ini merupakan tragedi terbesar dalam sejarah perempuan pra-Islam.	
--	---	--

C. Rawi Perempuan; Sebuah Pendekatan Sejarah

1. Rawi Perempuan dalam Bingkai Sejarah Kenabian

a. Rawi perempuan pada masa Nabi (610 M -632 M)

Animo pencarian dan periwayatan hadis, baik yang dilakukan oleh rawi laki-laki maupun perempuan pada masa nabi terbilang sangat tinggi. Pada masa ini, banyak ditemukan majlis-majlis ilmu yang di dalamnya terjadi transformasi hadis. Majlis ilmu merupakan salah satu peluang bagi para sahabat (rawi) untuk memperoleh pendidikan dan nasihat kenabian.⁷

Masjid merupakan salah satu majlis yang dijadikan para sahabat perempuan dalam mendapatkan pendidikan Rasulullah saw. Salah satu bukti kedatangan wanita dalam masjid ialah kisah yang diceritakan oleh Ummu Hisyam binti Haritsah. Dia berkata, "Aku tidak belajar Qur'an, dan demi al-Qur'an yang agung kecuali dari keseringanku mendengar Rasulullah berkhotbah di mimbar dengan membaca ayat tersebut."⁸

Selain dalam majlis-majlis umum, kesempatan rawi perempuan untuk menimba ilmu dari nabi dapat terjadi melalui pertemuan mereka pada majlis khusus perempuan.⁹ Majlis tersebut secara

⁷ Rasulullah bersabda dalam Imam Muslim, *Sjahji>h Muslim*, bab Khuru>j al-Nisa' ila al-Masa>jid, juz II, 32): حَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ لَا تَمْنَعُوا نِسَاءَكُمْ الْمَسَاجِدَ إِذَا اسْتَأْذَنَكُمْ إِلَيْهَا

⁸ Muslim, *Sjahji>h Muslim*, bab al-Jumu'ah; takhfif al-sjahlah wa al-khutbah. CD ROM. Mausu'ah al-Hadits al-Syarif

⁹ Majlis tersebut dapat dicermati dari kejadian yang tertuang pada salah satu hadis nabi al-Bukhari, *Sjahji>h Bukhari*, kitab al-'Ilm no. 99):

حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ الْأَصْبَهَانِيِّ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا صَالِحٍ ذَكَرَ أَنَّ يَحْيَى بْنَ سَعِيدٍ

khusus digunakan oleh para sahabat perempuan untuk menerima penjelasan-penjelasan syari'at Rasulullah.

Di luar majlis, kesempatan perempuan muslimah untuk belajar dan mencari pendidikan langsung dari Rasul dapat ditempuh dengan cara menemui nabi langsung di rumah atau di manapun tempatnya. Nabi tidak pernah menutup pintu rumahnya dari kunjungan para sahabatnya meskipun mereka datang hanya untuk mempertanyakan satu masalah saja. Dengan demikian, perempuan muslimah pada masa itu mempunyai kesempatan yang besar untuk bertanya secara langsung kepada Nabi. Hal tersebut dapat terlihat dari pertanyaan Istri Ibnu Masud tentang masalah nafkah kepada suami dan kerabat¹⁰, juga kejadian Subai'ah al-aslamiyah yang ragu terhadap fatwa Abu Sanabil yang mengatakan kamu belum halal beberapa hari

setelah ia melahirkan bayinya sesudah suaminya meninggal dunia.¹¹

Pada masa ini, sahabat perempuan tidak segan-segan melakukan *rihlah* pencarian hadis. Ibnu Sa'ad dalam *T}abaqat*-nya menuturkan dengan panjang lebar tentang beberapa wanita yang datang dari berbagai kabilah atau suku untuk meriwayatkan hadis dari Nabi. Dia juga menyebutkan perempuan-perempuan yang datang untuk keperluan baiat dan mengambil beberapa hadits Nabi di tengah-tengah kejadian penting tersebut.

Kisah Qailah binti Makramah al-Anbariyah dapat memberikan suatu gambaran yang jelas tentang kedatangan perempuan kepada Rasulullah dan periwayatan mereka. Qailah datang bersama rombongan Bani Bakr bin Wa'il yang dipimpin oleh Haris bin Hasan al-Bakri.¹² Jika para rombongan tersebut menempuh perjalanan jauh untuk belajar dan

الخدري : قال النساء للنبي صلى الله عليه وسلم غلبنا عليك الرجال فاجعل لنا يوما من نفسك فوعدهن يوما لقيهن فيه فوعظهن وأمرهن فكان فيما قال لهن (ما منكن امرأة تقدم ثلاثة من ولدها إلا كان لها حجابا من النار) . فقالت امرأة واثنين ؟ فقال (واثنين)

¹⁰ Rasulullah bersabda (shahih mal-bukhari, kitab zakat no 1369):

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه : خرج رسول الله صلى الله عليه وسلم في أضحية أو فطر إلى المصلى ثم انصرف فوعظ الناس وأمرهم بالصدقة فقال (أيها الناس تصدقوا) . فمر على النساء فقال (يا معشر النساء تصدقن فإني رأيتكن أكثر أهل النار) . فقلن وبم ذلك يا رسول الله ؟ قال (تكثرن اللعن وتكفرن العشير ما رأيت من ناقصات عقل ودين أذهب للب الرجل الحازم من إحداهن يا معشر النساء) . ثم انصرف فلما صار إلى منزله جاءت زينب امرأة ابن مسعود تستأذن عليه فقيل يا رسول الله هذه زينب فقال (أي الزيانب) . فقيل امرأة ابن مسعود قال (نعم أئذنوا لها) . فإذن لها قالت يا نبي الله إنك أمرت اليوم بالصدقة وكان عندي حلي لي فأردت أن أتصدق به فزعم ابن مسعود أنه وولده أحق من تصدقت به عليهم فقال النبي صلى الله عليه وسلم (صدق ابن مسعود زوجها وولدك أحق من تصدقت به عليهم)

¹¹ Rasulullah bersabda:

عن ابن شهاب قال حدثني عبيد الله ابن عبد الله بن عتبة: أن أباه كتب إلى عمر بن عبد الله بن الأرقم الزهري يأمره أن يدخل على سبيعة بنت الحارث الأسلمية فيسألها عن حديثها وعما قال لها رسول الله صلى الله عليه وسلم حين استفتته . فكتب عمر بن عبد الله بن الأرقم إلى عبد الله بن عتبة بخبره أن سبيعة بنت الحارث أخبرته أنها كانت تحت سعد بن خولة وهو من بني عامر بن لؤي وكان ممن شهد بدرًا فتوفي عنها في حجة الوداع وهي حامل فلم تنشب أن وضعت حملها بعد وفاته فلما تعلت من نفاسها تجملت للخطاب فدخل عليها أبو السنابل ابن بعكك رجل من بني عبد الدار فقال لها ما لي أراك تجملت للخطاب ترجين النكاح فإنك والله ما أنت بناكح حتى تمر عليك أربعة أشهر وعشر . قالت سبيعة فلما قال لي ذلك جمعت علي ثيابي حين أمسيت وأتنت رسول الله صلى الله عليه وسلم فسألته عن ذلك فأفتاني بأني قد حلت حين وضعت حملي وأمرني بالتزوج إن بدا لي تابعه أصبغ عن ابن وهب عن يونس . قال الليث حدثني يونس عن ابن شهاب وسألناه فقال أخبرني محمد بن عبد الرحمن بن ثوبان مولى بني عامر بن لؤي أن محمد بن إياس بن البكير وكان أبوه شهيد بدرًا أخبره

¹² Amal Qardasy binti al-H}usain, *Daur al-Mar'ati fi> Khidmah al-Hadi>si/ fi> al-Quru>n al-*

mendapatkan ilmu sehingga mendapatkan hasil dari suatu perjalanan, maka mereka juga ikut mengalami perjalanan *tabli>gh* dan penyampaian ilmu. Hal ini dikenal dengan hijrah pertama, kemudian hijrah kedua ke Habsyah dan ke Madinah. Meskipun tujuan utama perjalanan ini adalah menjaga eksistensi agama, namun pada akhirnya juga menghasilkan tujuan-tujuan keilmuan.

Pertemuan maupun kejadian seperti diatas terus berlangsung sampai Nabi wafat. Tak pelak pendidikan kenabian yang diajarkan Rasulullah saw. mengalir secara berkelanjutan dari mulut ke mulut. Peran perempuan pada masa ini cukup besar meskipun tak sebanding dengan para rawi laki-laki. Peran rawi perempuan yang begitu besar pada masa nabi tidak terlepas dari berbagai faktor; *pertama*, keterbukaan Rasulullah terhadap para sahabat begitu tinggi. Rasulullah tidak pernah menutup diri terhadap pertanyaan-pertanyaan para sahabat tanpa memandang status sosial maupun gender. Sahabat perempuan mempunyai kesempatan yang sama dengan sahabat laki-laki dalam hal mendapatkan dan mencari pendidikan Rasulullah.

Kedua, semangat para sahabat perempuan dalam mendapatkan informasi dan pendidikan Nabi begitu tinggi. Untuk mendapatkan hadis, para sahabat perempuan tidak segan-segan datang langsung ke rumah Nabi atau menemui beliau di jalan. Spirit untuk mendapatkan hadis Nabi menjadi salah satu kekuatan tersendiri.

Pada masa ini, perempuan yang memberikan kontribusi besar dalam periwayatan hadis adalah istri-istri Rasulullah, sekalipun juga banyak ditemukan beberapa perempuan diluar lingkaran keluar Nabi. Aisyah khususnya, bersama Umm Salamah dan Zainab merupakan ahli hadis yang penting. Semua orang mengakui bahwa ia secara khusus dekat dengan Nabi Muhammad. Kesaksian Aisyah tentang cara Muhammad melakukan shalat atau cara beliau membaca surat al-

Qur'an tak pelak mampu menyelesaikan masalah yang berkenaan dengan kedua hal tersebut. Sebagai salah satu seorang ahli hadis terdepan, Aisyah sendiri meriwayatkan hadis kepada beberapa ahli hadis Muslim . Ada sekitar 2.210 hadis yang dinisbatkan kepadanya. Imam al-Bukhari dan Imam Muslim, yang dikenal sangat ketat menerapkan standar-standar mereka dalam koleksi hadis, memasukkan di dalamnya sekitar tiga ratus hadis yang dinisbatkan kepada Aisyah.¹³

Fakta-fakta diatas, menunjukkan bahwa kontribusi perempuan (*s/ah/a>biya>t*) dalam periwayatan hadis pada masa Islam awal sangat besar. Bahkan, dalam periode-periode selanjutnya, beberapa perempuan juga turut andil dalam mencari dan meriwayatkan hadis-hadis Nabi.

a. Rawi perempuan pasca kenabian

Priode pasca kenabian, dalam konteks periwayatan hadis dapat dibatasi pada priode al-Khulafa' al-Rasyidun (632-661 M) hingga pada priode Dinasti Umyyah, khususnya pada masa kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz (w 717-720 M). Pembatasan ini tidak terlepas dari sejarah perkembangan hadis, mulai tradisi transisi oral hingga era kodifikasi hadis yang terjadi secara besar-besaran pada masa khalifah Umar II. Setelah kejadian bersejarah itu, hadis nabi telah menjadi corpus tertutup yang tertulis pada kitab-kitab hadis. Sehingga, tradisi periwayatan hadis sedikit mulai sedikit hilang (baca: hanya berlaku dikalangan tertentu yang masih melestarikan periwayatan) dan sulit diungkap secara historis.

Pada masa al-Khulafa' al-Rasyidun dan masa-masa seterusnya, umat Islam banyak menghadapi problem-problem keagamaan yang tentunya di dalamnya melibatkan wanita baik sebagai subyek maupun obyek. Wafatnya Nabi Muhammad memicu timbulnya serangkaian pemberontakan di berbagai wilayah arab. Salah satu pemberontakan dipimpin oleh seorang perempuan, Salma binti Malik. Di waktu yang hampir bersamaan,

S/ah/ah al-Ula>. terj. Muhammad Faisal, *Peran Wanita Dalam Periwayatan Hadis*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2003), hlm. 126.

¹³ Nabia Abbott, *The Beloved of Muhammad* (Chicago: University of Chicago Press, 1942), hlm 97.

ditemukan perempuan yang mengaku sebagai Nabi palsu, Sajah binti Aws. Kejadian-kejadian ini direspon oleh Abu Bakr yang pada waktu itu sebagai khalifah dengan mengutus al-Muhajir bersama pasukannya untuk menumpas mereka.¹⁴ Kejadian semacam ini sedikit banyak telah menodai bahkan merusak citra perempuan. Sehingga, banyak ditemukan keputusan-keputusan pemerintahan yang membatasi aktifitas perempuan.

Tidak berbeda jauh dengan pemerintahan Abu Bakr, pada masa-masa sesudahnya peran perempuan sedikit banyak semakin terbatas. Disamping kondisi politik yang mengharuskan adanya ekspansi-ekspansi ke luar daerah, umat Islam mulai terpecah belah dengan hadirnya aliran-aliran keagamaan khususnya yang terjadi pasca terbunuhnya Sayyidina Ali r.a.

Pada masa selanjutnya, yaitu dinasti Bani Umayyah, meskipun nantinya hadis terbukukan pada masa ini (khalifah Umar bin Abdul Aziz), penting untuk diperhatikan bahwasanya pada masa ini banyak ditemukan konflik bahkan pembunuhan-pembunuhan yang dilakukan atas nama politik kekuasaan. Putra Muawwiyah, Yazid I, misalnya, terbunuh dan dikalahkan dalam peperangan di Karbala oleh Husain, putra Ali yang berkehendak menjadi khalifah.¹⁵

Walaupun pada masa ke-khalifahan al-Walid (705-715) merupakan periode kemakmuran, dan meskipun pada masa Umar II terjadi kodifikasi hadis-hadis Nabi, persaingan dua suku Arab yang dikenal sebagai Qay dan Kalb mengusik kesatuan kerajaan tersebut. Di samping itu, pada tahun 661, Dinasti Umayyah melakukan ekspansi

perluasan negara Islam secara besar-besaran. Mereka telah menduduki Mesir, Suriah, Irak, dan sebagian besar Iran. Bahkan, pada 711 mereka menyebrang ke Spanyol dan dengan cepat menaklukkan sebagian besar negeri itu.¹⁶

Dapat dibayangkan betapa sulitnya perempuan-perempuan meriwayatkan hadis Nabi ditengah konflik-konflik politik serta ditengah akulturasi budaya, peradaban tanah taklukan. Meskipun kondisi tersebut tidak sepenuhnya memenggal jalur periwayatan yang dilakukan oleh rawi-rawi perempuan, pada masa-masa tersebut terbukti bahwa aktifitas pencarian hadis bagi rawi perempuan tidak dapat disamakan dengan periwayatan *shahja>biya>t* pada masa Rasulullah. Faktor politik dan budaya yang cenderung meminggirkan perempuan turut menghambat periwayatan yang dilakukan oleh rawi-rawi perempuan.¹⁷

Diantara sedikit dari sahabat-sahabat perempuan yang melakukan *rihlah* untuk menyampaikan hadis diantaranya; Ummu Athiyah al-Anshariyah, Asma' binti Yazid al-Sakan dan Aisyah. Ketika Ummul mukminin masih hidup, rawi-rawi perempuan banyak yang bergantung dan belajar pada mereka. Pada saat itu belum ditemukan tempat kota khusus keilmuan selain Madinah, tempat tinggal Ummul Mukminin.¹⁸

Setelah Ummul Mukminin wafat (setelah 62 H), maka periwayatan hadis mulai memasuki tahap spesialisasi, maksudnya, mulai ada beberapa kota yang menjadi pusat keilmuan selain Madinah, seperti Kufah (sahabat Abdullah bin Mas'ud), Basrah (Anas bin Malik), Syam (Mu'adz bin Jabal dan Abu al-Darda'), dan Mesir (Amr bin Ash). Kepada

¹⁴ Leila Ahmed, *Women and Gender in Islam: Historical Roots of Modern Debate*, terj. M.S. Nasrullah, *Wanita & Gender dalam Islam* (Jakarta: Lentera Basritama, 2000), hlm. 70-71.

¹⁵ John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, terj. Eva Y.N. dkk, *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern*, jilid VI (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 98.

¹⁶ Selain ekspansi yang begitu besar, kebijakan Umar II untuk mendamaikan ketidakpuasan muslim Arab dan para penduduk baru menjadi bomboang bagi

pemerintahan Umar II dengan berpura-pura masuk Islam hanya untuk kepentingan finansial. Lihat: Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi, 2005), hlm. 273. Bandingkan: John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia*, hlm. 98.

¹⁷ Ali Muhanif (ed), *Perempuan dalam Literatur Islam Klasik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 49.

¹⁸ Amal Qardasy binti al-Husain, *Daur al-Mar'ati*, hlm. 140.

merekalah para rawi-rawi perempuan melanjutkan periwayatan hadis Nabi.

1. Rawi-rawi Perempuan Termasyhur; Pendekatan Thabaqat

Mengenai kajian terhadap rawi-rawi perempuan termasyhur, teori thabaqat secara signifikan dapat membantu analisis serta kajian sesuai tingkatan dan historisitas.¹⁹ Ibn Hibban (w. 354 H) mengklasifikasikan para periwayat hadis dalam empat tingkatan, yaitu: tingkatan sahabat, tingkatan *tabi'un*, tingkatan *atba' al-Ta'abi'in*, dan tingkatan *atba' al-Tabi'in*.²⁰ Jelas bahwa kesempatan rawi dalam mendapatkan dan meriwayatkan hadis terjadi pada masa thabaqat tertentu.

a. Thabaqat Sahabat

Thabaqat sahabat²¹ merupakan salah satu tingkatan yang di dalamnya termuat informan utama dalam proses periwayatan hadis. Kehadiran sahabat dalam jalur periwayatan hadis menjadi sangat penting mengingat bahwa ketiadaannya menyebabkan keterputusan rangkaian sanad sehingga kualitas hadis menjadi lemah (*dha'if*) dan sulit diterima. Sahabat perempuan yang meriwayatkan hadis terhitung banyak dan dapat mempresentasikan keseriusan mereka dalam pencarian dan

periwayatan hadis. Penelitian Dr. Agung Danarto. Dalam disertasinya, ia menyebutkan: sahabat perempuan yang meriwayatkan hadis dan hadisnya ditulis dalam *al-Kutub al-Tis'ah* semuanya berjumlah 132 orang. Jumlah ini sama dengan 12,6 % dari seluruh periwayat hadis pada masa sahabat. Periwayat terbanyak adalah 'A'isyah binti Abi Bakar (w. 58), kemudian Hind binti Abi Umayyah yang terkenal dengan panggilan Ummu Salamah (w. 62 H), keduanya merupakan istri nabi. Berturut-turut kemudian Asma' binti Abi Bakr (w.73) Zainab binti Abi Salamah (w. 73 H), Maimunah binti al-Haris (w. 51 H), Hafshah binti 'Umar (w. 45 H), Ramlah binti Abi Sufyan (w. 42 H), ketiga yang disebut terakhir ini adalah para istri nabi. Disusul Ummu 'Athiyah (w ?), Shafiyah binti Syaibah (w ?), dan Fathimah binti Abi Thalib (w ?). sepuluh periwayat perempuan terbanyak periode ini, lima diantaranya adalah para istri nabi, satu orang lainnya adalah anak tiri nabi (Zainab binti Abi Salamah), satu orang sepupu

¹⁹ Secara bahasa thabaqat dicitakan sebagai kaum yang mempunyai kesamaan sifat. Adapun menurut ahli hadits, thabaqat berarti kaum (orang-orang) yang hidup pada satu masa yang sama dan dapat dilihat dari aspek usia serata masa periwayatan hadis. Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fi Ulu'm al-Hadis* (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1997), hlm. 145. Dalam diskursus Ulumul Hadis, kajian terhadap periwayat-periwayat hadis diulas secara historis dan sistematis pada tiga cabang ilmu hadits; *Ilmu Tarikh al-Ruwa't*, *Ilmu Tabaqat al-Ruwa't* dan *Ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil*. Dua ilmu yang tersebut di awal secara bersamaan bahu-membahu menyingkap historisitas periwayat-periwayat hadis untuk kemudian diklasifikasikan sesuai tingkatan (*tabaqat*) masing-masing. Sedangkan kajian terhadap kualitas dan validitas periwayat-periwayat hadis diulas pada *Ilmu al-jarh wa al-Ta'dil*.

²⁰ Ibn Hajar al-Asqalani lebih memerinci lagi dan mengklasifikasikan menjadi 12 thabaqat. Thabaqat kesatu adalah seluruh sahabat, kedua sampai kelima adalah *tabi'un* yang dipilah menjadi *tabi'un* senior, *tabi'un* pertengahan, *tabi'un* pasca pertengahan, dan *tabi'un* junior, *tabaqat* keenam sampai ke Sembilan

adalah *athba' tabi'in* yang dipilah menjadi *atba' al-Tabi'in* seperiode dengan *tabi'in* junior tapi belum pernah bertemu sahabat, *atba' al-Tabi'in* senior, *atba' al-Tabi'in* pertengahan, dan *atba' thabi'in* junior, dan thabaqat kesepuluh sampai kedua belas adalah *al-akhidzin min atba' al-Tabi'in* yang dipilah menjadi *al-akhidzin min atba' tabi'in* senior, pertengahan, dan junior.

²¹ Menurut mayoritas ahli hadis, sahabat adalah orang yang pernah bertemu Nabi secara sadar dan beriman kepadanya setelah kenabiannya, pada saat beliau hidup dan mati dalam keadaan Iman. Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr al-Suyuti, *Tadrib al-Rawi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002), hlm. 122. Untuk mengetahui sahabat dan biografinya, para ulama hadis sedikit banyak telah menulis karya-karya. Beberapa diantaranya menulis khusus biografi sahabat; *al-Isti'ab fi Ma'rifah al-As'ha'b* karya al-Qurthubi (w. 463 H), *Usd al-Ghaha'bah fi Ma'rifah al-S'ahab* karya Ibn al-As'ir, *al-Is'ahab fi Tamyiz al-S'ahab* karya al-Asqalani (w. 852 H). Dan beberapa karya lainnya. Baca: Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis* (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003), hlm.17-18.

nabi (Fathithah binti Abi Thalib), dan satu orang kakak ipar nabi (Asma' binti Abi Bakr). Hanya dua orang diantaranya yang tidak ada hubungan keluarga dengan nabi, yaitu Nasibah binti Ka'ab (Ummu 'Athiyah) dan Shafiyah binti Syaibah. Dengan demikian, kiprah kiprah terbesar kalangan perempuan dalam periwayatan hadis pada periode sahabat dilakukan oleh keluarga nabi, terutama para istri nabi.²²

Penelitian yang dilakukan oleh Agung Danarta seperti yang terkemukaan diatas menunjukkan bahwa pada tingkatan sahabat, sahabat-sahabat perempuan yang terbanyak meriwayatkan hadis didominasi oleh Ummul Mukminin dan keluarga Nabi. Aisyah menjadi satu-satunya rawi perempuan yang meriwayatkan ribuan hadis. Disusul dengan Ummu Salamah yang meriwayatkan hadis dalam jumlah Ratusan. Sedang yang meriwayatkan hadis dalam jumlah puluhan terhitung sangat banyak, diantaranya: Asma' Binti Yazid, Ummu Habibah, Asma' binti abu Bakr, Fatimah binti Qais, Fatimah binti Rasulullah, dan lain sebagainya.²³

b. Thabaqat tabi'in

Pada proses periwayatan hadis, thabaqat tabi'in²⁴ merupakan jalur periwayatan yang berada tepat setelah sahabat. Urgensitas keberadaan dan keterlibatan tabi'in dalam periwayatan hadis sangat penting mengingat bahwa tabi'in merupakan rawi yang menghubungkan antara sahabat dengan tabi'u al-Tabi'in. Perempuan tabi'in yang masyhur dalam meriwayatkan hadis diantaranya; Khairah binti Ummul Hasan²⁵, Zainab binti Ka'ab bin Ajzah (Istri Abu Sa'id al-Khudri),

Shafyah binti Abu Ubaid (Istri Abdullah bin Umar), Zainab binti Nabith (Istri Anas bin Malik), dan Ummu Kulsum binti Abu Bakr al-Shiddiq.

Dari rangkaian perempuan-perempuan tabi'in periwayat hadis diatas tampak bahwa rawi-rawi perempuan termasyhur pada masa ini didominasi oleh tabi'in perempuan yang mempunyai hubungan keluarga dengan sahabat. Selain itu, hubungan budak dan tuan juga turut memudahkan periwayatan hadis.

c. Thabaqat atba' al-Tabi'in

Amal Qardasy dalam penelitiannya menulis bahwa perempuan atba' al-Tabi'in hidup dalam kurun waktu antara 150 H-200 H. Pada kurun waktu ini tidak banyak ditemukan rawi-rawi periwayat hadis. Diantara sedikit perempuan pada masa ini yang berkecimpung dalam periwayatan hadis yaitu; al-Wahid binti Yamin, Habbabah binti Ajlan, Ghabthah binti Amr al-Majasyi'iyah dan Ummul Hasan.²⁶

D. Kontribusi Perempuan dalam periwayatan Hadis

Affaf Abdul Ghafur mengklasifikasikan kontribusi periwayatan hadis perempuan dalam dua bagian; abad I-III H dan abad IV-IX H. Keduanya akan dibahas seperti berikut:

1. Abad I-III H

Pada masa abad I H, kontribusi perempuan dalam periwayatan hadis terpusat pada tiga golongan; para istri nabi, sahabat perempuan, dan tabiat senior (*kibar al-tabi'at*). Para istri nabi memiliki peran yang signifikan dalam menyampaikan ajaran agama dan menyebarkan sunnah nabi

²² Agung Danarta, *Perempuan-Periwayat Hadis Dalam al-Kutub al-Tis'ah*, Disertasi (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2007).

²³ Amal Qardasy binti al-Husain, *Daur al-Mar'ati*, hlm. 112-114.

²⁴ Ulama ahli hadis berpendapat bahwa tabi'in adalah setiap orang yang bertemu sahabat dalam keadaan islam dan wafat dalam keislamannya. Dikatakan juga tabi'in adalah setiap orang yang bersahabat dengan

sahabat. Muhammad al-Tahhan, *Taisir Mushthalah al-Hadits* (Damaskus: Dar al-Fikr, tt), hlm. 167.

²⁵ Ia merupakan budak Ummu Salamah, sehingga ia memperoleh banyak hadis dari tuannya dan juga Aisyah isteri Rasulullah. Al-Atsqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz VI, hlm. 582. CD ROM. Maktabah Rijal al-Hadits.

²⁶ Amal Qardasy binti al-Husain, *Daur al-Mar'ati*, hlm. 119.

khususnya terhadap sesama perempuan. Biasanya, aktivitas periwayatan hadis dilakukan di rumah mereka dengan membuka majlis ilmu atau dengan tanya jawab langsung di manapun mereka bertemu. Adapun para istri nabi yang banyak memiliki peran dalam periwayatan hadis adalah; (1) Aisyah binti Abu Bakr [2.210 hadis], (2) Ummu Salamah [378 hadis], (3) Maimunah binti al-Harits [76 hadis], (4) Habibah binti Abu Sufyan [65 hadis], (5) Hafshah binti Umar [60 hadis], (6) Zainab binti Jahsy [11 hadis], (7) Safiyah binti Hayy [10 hadis], (8) Juwairiyah binti al-Haris [7 hadis], dan (9) Saudah binti Zam'ah [5 hadis].²⁷ Keistimewaan dari periwayatan istri-istri nabi adalah bahwa jaminan tingkat ketersambungan dengan nabi (*marfu'*). Selain itu, tanpa mereka tentunya umat Islam akan kehilangan beberapa sunnah rasul.²⁸

Adapun para sahabat perempuan di luar istri nabi yang meriwayatkan hadis dapat dibagi dalam dua kategori; rawi perempuan di atas 20 hadis dan rawi perempuan di bawah 20 hadis. Diantara perawi perempuan yang meriwayatkan hadis di atas 20 adalah: (1) Asma' binti Yazid [81 hadis], (2) Asma' binti 'Umais [60 hadis], (3) Asma' binti Abu Bakr [58 hadis], (4) Ummu Hani' [46 hadis], (5) Ummu 'Athiyah [40 hadis], (6) Fathimah binti Qais [34 hadis], (7) Ummu al-Fadhl binti al-Haris [30 hadis], (8) Ummu Qais [24 hadis], dan (9) al-Rabi' binti Mu'awadz [21 hadis]. Sedangkan

para sahabat perempuan yang hanya meriwayatkan hadis kurang dari 20 adalah; (1) Fathimah binti Rasulullah [18 hadis], (2) Khaulah binti Hakim [15 hadis], (3) Ummu Salim binti Mulhan [14 hadis], dan beberapa sahabat perempuan lainnya.²⁹

Setelah para sahabat perempuan, rantai periwayatan hadis pada abad I H dilanjutkan oleh para tabiat senior. Jika dibandingkan dengan sahabat, dapat dikatakan bahwa tabiat senior jauh lebih sedikit. Sedikit dari mereka yang banyak dikenal adalah; (1) Khairah Ummu al-Hasan al-Bashri, (2) Zainab binti Ka'ab, (3) Shafyah binti Abi Ubaid, (4) Zainab binti Nabith, dan (5) Ummu Kultsum binti Abu Bakr.³⁰

Pada abad II H, rawi perempuan hadis sepenuhnya berada di tangan para tabi'at dan tabi'at tabi'at senior. Kebanyakan dari mereka mendapatkan hadis dari Aisyah dan Ummu Salmah. Di antara para rawi perempuan di era ini adalah; (1) Hafshah binti Sirin, (2) Umrah binti Abdurrahman, (3) Ummu al-Darda', (4) Aisyah binti Thalhah, (5) Mu'adzah binti Abdullah, (6) Hafshah binti Abdurrahman, dan (7) Fatimah binti Mundzir. Kesemuanya adalah rawi-rawi yang tidak perlu dipertanyakan lagi ketsiqahannya. Selain mereka masih ada nama lain seperti; Jasrah binti Dajajah, Hindun binti al-Harits, Karimah

²⁷ Lihat: Afaf Abd al-Ghafur Hamid, *Juhud al-Mar'at*, hlm. 237-240.

²⁸ Lihat: Afaf Abd al-Ghafur Hamid, *Juhud al-Mar'at*, hlm. 240.

²⁹ Lihat: Afaf Abd al-Ghafur Hamid, *Juhud al-Mar'at*, hlm. 241.

³⁰ Lihat: Afaf Abd al-Ghafur Hamid, *Juhud al-Mar'at*, hlm. 242.

binti Hamam, Aisyah binti Ajraj dan lainnya.³¹

Pada abad III H, tradisi periwayatan hadis dapat dikatakan mencapai puncaknya. Hal ini tidak terlepas dari kontribusi imam al-Bukhari, Muslim, beberapa imam kutub al-sittah, imam Ahmad dan beberapa imam penulis hadis lainnya. Hadis-hadis mulai dibukukan dan jalur periwayatan hadis telah menjadi rangkaian yang tertutup. Meski demikian, bukan berarti aktivitas rawi perempuan terhenti dan *mandeg* begitu saja. Diantara rawi perempuan di era ini adalah; Fatimah binti Imam Malik, Khadijah Ummu Muhammad, Zainab binti Sulaiman al-Hasyimiyyah, Zainab binti Sulaiman binti Abu Ja'far, Ummu Umar, dan Asma' binti Asad bin al-Farrat.³²

2. Abad IV-IX H

Pasca terbukukannya hadis-hadis nabi, perhatian perempuan terhadap hadis bergeser dari periwayatan menuju pembelajaran. Pembelajaran hadis terus menerus berlangsung hingga abad ke-9 H. Affaf mencatat bahwa setiap abad selalu ditemukan perawi perempuan yang memiliki keahlian dan kapasitas yang mumpuni. Hanya saja setelah abad ke-9 H kecenderungan perempuan untuk mempelajari hadis mulai lemah.³³ Di antara tokoh-tokoh hadis perempuan dari abad IV-IX H dapat terangkum seperti berikut:

Era	Tokoh
IV H	Satitah, Jum'ah binti Ahmad bin Muhammad,

	Fatimah binti Abdurrahman, Fatimah binti Abu Dawud.
V H	Al-Muhirah al-Haddzaq, Karimah binti Ahmad bin Muhammad, Bibi binti Abdussomad bin Ali, Shalihah Afifah.
VI H	Ummu Ibrahim Fatimah binti Abdullah, Syahdah binti Ahmad bin Umar al-Ibri.
VII H	Afifah binti Ahmad bin Abdul Qadir, Ni'mah binti Ali, Ain al-Syamsi bin Ahmad, Ummu Abdullah Yasmin binti Salim.
VIII H	Fatimah binti Sulaiman al-Anshariyah, Fatimah binti Ibrahim bin Mahmud, Hadyah binti Ali bin Askar.
IX H	Salma binti Muhammad al-Jazari, Ummu Hani' Maryam binti Fakhruddin, Baikatun binti Abu al-Hasan, Aisyah binti Ali bin Abu al-Fath, Juwairiyah binti Abdurrahman al-Iraqi

Tokoh-tokoh di atas mempunyai peran yang sangat penting dalam pembelajaran hadis-hadis nabi. Dengan terbukukannya hadis, peran mereka banyak terfokuskan pada kutub al-sittah khususnya *Shahih Bukhari*.³⁴

E. Dekadensi Peran Rawi Perempuan; Fenomena Objektif-Historis

Indikasi dekadensi peran rawi perempuan dalam periwayatan hadis sebenarnya telah sedikit banyak

³¹ Lihat: Afaf Abd al-Ghafur Hamid, *Juhud al-Mar'at*, hlm. 243.

³² Lihat: Afaf Abd al-Ghafur Hamid, *Juhud al-Mar'at*, hlm. 244.

³³ Lihat: Afaf Abd al-Ghafur Hamid, *Juhud al-Mar'at*, hlm. 246.

³⁴ Lihat: Afaf Abd al-Ghafur Hamid, *Juhud al-Mar'at*, hlm. 247.

terungkap melalui pembahasan-pembahasan di atas. Untuk memperkuat terjadinya penurunan tingkat periwayatan rawi perempuan dapat diperhatikan pada tabel berikut ini³⁵:

Kitab	Sahabat	Tabi'in	Athba' tabi'in	Jumlah
Al-kutub al-tis'ah	132	162	26	326
Shahih al-Bukhari	27	13	0	40
Shahih Muslim	29	10	0	39
Sunan al-Nasa'i	43	29	3	75
Sunan al-Tirmidzi	49	37	4	90
Sunan Ibn Majah	59	41	6	106
Sunan Abi Dawud	66	74	9	149
Sunan al-Darimi	38	27	1	66
Al-Muwattha'	26	14	0	40
Musnad Ahmad	117	126	7	250

Table diatas, -kecuali yang terdapat pada Sunan Abi Dawud pada thabaqat sahabat dan tabi'in- menunjukkan bahwa penurunan jumlah rawi perempuan pada setiap kitab hadis yang termasuk dalam al-Kutub al-Tis'ah - yang diklasifikasikan sesuai thabaqatnya- terjadi secara konsisten. Artinya, penurunan tersebut selalu terjadi pada kitab-kitab tersebut melalui

peralihan thabaqat. Kitab *Shahih al-Bukhari* misalnya, ketika pada masa sahabat ditemukan 27 rawi perempuan, maka pada masa tabi'in rawi perempuan hanya ditemukan 13 orang saja. Tentu, jumlah ini menurun jika dibandingkan dengan jumlah *sahabiyat* sebelumnya. Selanjutnya, meskipun pada table di atas menunjukkan adanya peningkatan rawi perempuan jika dihitung secara komunal dari sahabat ke tabi'in, perlu dipahami bahwa peningkatan tersebut jauh dibawah peningkatan periwayatan hadis tabi'in dari masa sahabat yang diriwayatkan oleh keseluruhan rawi, baik laki-laki maupun perempuan.

Perlu digaris bawahi bahwa peran perempuan dalam periwayatan hadis –sebagaimana tergambar pada table di atas- cenderung menurun bersamaan dengan terjadinya alih generasi. Pada generasi sahabat, generasi yang hidup bersama Nabi di Madinah, jumlah perempuan periwayat hadis lebih dari seribu orang. Pada masa tabi'in jumlah ini menurun serastis. Ibnu Hibban, salah seorang yang hidup pada masa setelah wafatnya Nabi, dalam kitabnya tentang para perawi yang terpercaya *al-Tsiqat* menyebutkan 90 tabi'in perempuan periwayat hadis. Jumlah ini hanya 1,9 % dari jumlah tabi'in, berbeda dengan *shahabiyat* yang mencapai 16,5 % dari jumlah sahabat.³⁶

Jika merujuk pada historisitas rawi-rawi perempuan dari priode kenabian hingga pasca kenabian khususnya sampai priode Umar bin Abdul Aziz, maka pergeseran jumlah rawi-rawi perempuan dan "menghilangnya" dari masa ke masa disebabkan oleh berbagai faktor. *Pertama*, sosok Nabi Muhammad, pada

³⁵ Table ini disadur dari penelitian yang dilakukan Agung Danarta dalam disertasinya; baca: Agung Danarta, *Perempuan-Periwayat Hadis*, hlm. 188.

³⁶ Mahmud al-Thahhan, *Ushul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid* (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, tt).

masa Nabi hidup, keterbukaan dan kebebasan *shahabiyat* dalam melakukan periwayatan hadis didukung sepenuhnya oleh Nabi. Muhammad menjadi sosok yang dapat menjamin aktifitas periwayatan hadis para perempuan di saat beliau masih hidup. Meskipun pada masa ini perlu disadari peran yang cukup signifikan dari isteri-isteri nabi.

Kedua, kebijakan pemerintahan, salah satu tantangan yang terjadi pada masa al-Khulafa al-Rasyidun dan berlanjut pada masa Dinasti Umayyah adalah sikap pemerintah dalam menghadapi dan memutuskan berbagai persoalan. Peperangan-peperangan yang terjadi, baik dalam rangka menumpas nabi-nabi palsu ataupun untuk perluasan wilayah Islam sedikit banyak telah membatasi ruang perempuan dalam periwayatan hadis. Kondisi perang dan ekspansi merupakan kondisi mencekam dan tidak begitu berpihak pada perempuan secara fisik. Dalam kondisi semacam ini, sangat sulit kiranya perempuan-perempuan melakukan *rihlah li thalabi wa riwayat al-ahadis*.

Ketiga, faktor budaya, keputusan untuk melakukan ekspansi dan perluasan wilayah sedikit banyak telah mengharuskan adanya adaptasi maupun akulturasi budaya. Peradaban dan kebudayaan daerah taklukan pada waktu itu umumnya masih berpegang pada peradaban kuno. Salah satunya adalah budaya yang cenderung mensubordinasikan perempuan dan paternalistik. *Walhasil*, budaya ini sedikit banyak mempengaruhi sikap laki-laki terhadap perempuan maupun sikap perempuan itu sendiri.

Menjadi penting untuk dipahami, jika kemudian terbukti bahwa kemerosotan jumlah rawi perempuan dari generasi ke generasi banyak disebabkan oleh konteks sosio-historis Islam pada masa itu, maka sebenarnya -

di satu sisi- ini membuktikan bahwa periwayatan hadis yang terangkum dalam kitab-kitab hadis merupakan realitas objektif dan terbukti secara historis. Adalah sangat aneh jika dalam kondisi historis yang semakin rumit ternyata rawi-rawi perempuan semakin bertambah dari masa ke masa. Sehingga, sebagai suatu fenomena, dekadensi ini di satu sisi dapat mengcaunter pemikiran-pemikiran "nakal" beberapa orientalis yang menganggap jalur periwayatan adalah buatan dan kebohongan.

F. Simpulan

Dari pembahasan diatas, diperoleh hasil simpulan sebagai berikut: pertama, pada awal penyebaran dan perkembangan Islam, intensitas keterlibatan perempuan dalam periwayatan hadis terbilang tinggi, walau tidak bisa disejajarkan dengan peran yang telah dilakukan perawi laki-laki. Peran yang sangat besar ini, memberikan dukungan dan gambaran yang nyata bahwa kedudukan perempuan sangat diperhitungkan dalam Islam. Kedua, dekadensi jumlah dan menyusutnya peredaran perawi perempuan dalam proses periwayatan hadis dari masa ke masa lebih dikarenakan aspek *deterministic historis (al-jabr al-tarikhi)*. Kondisi peperangan dan ekspansi sangat menyulitkan perempuan-perempuan untuk meriwayatkan hadis. Selain itu, secara sosiologis, rihlah periwayatan hadis dengan tersebarnya para ahli hadis di berbagai wilayah Islam sangat sulit dijangkau oleh perempuan. Persoalan aksestabilitas sekaligus tradisi turut menyumbang problem tersebut. *Ketiga*, secara positif, pergeseran jumlah rawi-rawi perempuan yang terjadi dari satu masa ke masa menunjukkan bahwa periwayatan hadis terjadi secara alami, historis, dan dapat dipertanggungjawabkan. Sebagai realitas objektif yang terekam hingga kini dalam literatur-literatur hadis, dekadensi peran periwayat perempuan dapat digunakan sebagai kontra narasi terhadap anggapan dan tuduhan sebagian orientalis yang menganggap bahwa jalur periwayatan adalah buatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, Nabia. *The Beloved of Muhammad*. Chicago: University of Chicago Press, 1942.
- Ahmed, Leila. *Women and Gender in Islam; Historical Roots of Modern Debate*, terj. M.S. Nasrullah, *Wanita & Gender dalam Islam*. Jakarta: Lentera Basritama, 2000.
- Al-Atsqalani, *Tahdzi>b al-Tahdzi>b*. juz VI, hlm. 582. CD ROM. Maktabah Rijal al-Hadits.
- Al-Bukhari. *S}ah}i>h al-Bukha>ri>*, kitab al-'ilm CD ROM. Mause'u'ah al-Hadits al-Syarif.
- Danarta, Agung. *Perempuan-Periwayat Hadis Dalam al-Kutub al-Tis'ah*. Disertasi. Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Al-Husain, Amal Qardasy binti. *Daur al-Mar'ati fi> Khidmah al-H}adi>s fi al-Qurun al-S}ala>s}ah al-Ula>*. terj. Muhammad Faisal, *Peran Wanita Dalam Periwiyatan Hadits*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2003.
- Hamid, Afaf Abd al-Ghafur. "Juhu>d al-Mar'at Fi> Nasyr al-H}adi>s} wa Ulu>mihi" dalam *Majallat Ja>mi'ah Ummul Qura>' li 'Ulu>m al-Syari>at wa al-Lughat al-Arabiyyah wa Adabiha>*. XIX, 42, 1428 H
- Itr, Nuruddin. *Manhaj al-Naqd fi> Ulu>m al-H}adi>s}*. Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1997
- K. Hitti, Philip. *History of The Arabs*. terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi, 2005.
- L.Esposito, John. *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic Word*. terj. Eva Y.N. dkk, *Ensiklopedi Oxford; Dunia Islam Modern*. jilid VI. Bandung: Mizan, 2001.
- Mernissi, Fatima. *Women and Islam; an Historical an Theological Enqury*. terj. Yaziar Radianti, *Wanita di Dalam Islam*. Bandung: Pustaka, 1994.
- Muhanif, Ali (ed). *Perempuan dalam Literatur Islam Klasik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Muslim. *S}ah}i>h} Muslim*. bab *al-Jumu'ah; takhfi>f al-S}ala>h wa al-Khutbah*. CD ROM. Mause'u'ah al-Hadits al-Syarif.
- Muthali'in, Achmad. *Bias Gender dalam Pendidikan*. Surakarta, Muhammadiyah University Press, 2001.
- Najwah, Nurun. *Wacana Spritualitas Perempuan; Prespektif Hadis*. Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2008.
- Nasif, Fatima Umar. *Women in Islam: a discourse in rights and obligations*, terj. Burhan Wirasubrata dan Kundan D. Nuryakien. *Menggugat Sejarah Perempuan*. Jakarta: Cendekia, 2001.
- Qadafi, Muammar Zain (ed). *Yang Membela dan Yang Menggugat*. Yogyakarta: Interpena, 2011.
- Sharabi, Hisham. *Neopatriarchy: a Theory of Distorted Chang in Arab Society*. New York: Oxford University Press, 1971
- Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis*. Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003.

Al-Suyuti, Jalaluddin Abdurrahman bin
Abi Bakr. *Tadrib al-Rawi*. Beirut:
Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002.

Al-Tahhan, Mahmud. *Taisir Mushtalah
al-Hadis*. Damaskus: Dar al-Fikr, tt.

_____, Mahmud. *Usul al-Tahrij wa
Dirasah al-Asanid*. Beirut: Dar al-
Qur'an al-Karim, tt.